

Analisis Potensi Komoditas Jambu Mete Di Kabupaten Sampang

Analysis Of Cashew Commodity Potential In Sampang Regency

Dian Ayu Fitri¹, Zairina², Septian Eko Haryansyah³, Faisal⁴, Sofa⁵

Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang

*Corresponding Email: dian.pwp@gmail.com

Article history: Submitted: February 20, 2025| Revised: March 12, 2025| Accepted: April 28, 2025

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sampang Madura dengan tujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal usahatani jambu Mete serta merumuskan strategi pengembangan usahatani jambu mete. Key informan yang dipilih sebagai responden adalah sejumlah 10 orang petani yang melakukan kegiatan usahatani jambu mete dalam kurun waktu 10 tahun. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis lingkungan internal dan eksternal menggunakan matriks IFAS dan EFAS setelah itu untuk merumuskan strategi menggunakan matriks SWOT. Dari hasil analisis menggunakan matriks IFAS dan EFAS diperoleh 7 faktor internal dan 6 faktor eksternal, sehingga kemudian dirumuskan 8 strategi pengembangan, dengan 5 strategi prioritas yang utama.

Kata Kunci : SWOT, Usahatani, Jambu Mete

Abstract

This study was conducted in Sampang Regency, Madura, with the aim of analyzing internal and external factors of cashew farming and formulating cashew farming development strategies. Key informants selected as respondents were 10 farmers who had been carrying out cashew farming activities for a period of 10 years. The analysis used in this study was internal and external environmental analysis using the IFAS and EFAS matrices, then to formulate a strategy using the SWOT matrix. From the results of the analysis using the IFAS and EFAS matrices, 7 internal factors and 6 external factors were obtained, so that 8 development strategies were formulated, with 5 main priority strategies

Keywords: SWOT, Farming, Cashew

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang sebagian besar pendapatannya berasal dari sektor pertanian. Oleh karena itu, pembangunan di bidang pertanian tetap menjadi prioritas utama hingga saat ini. Berbagai program, seperti ekstensifikasi, intensifikasi, dan rehabilitasi, telah diluncurkan dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas di sektor pertanian, pendapatan para petani, serta pendapatan nasional (Maulana *et al.*, 2024).

Jambu mete (*Anacardium Occidentale L.*) adalah salah satu tanaman perkebunan yang memiliki peran signifikan di Indonesia. Dari sudut pandang ekonomi, jambu mete berfungsi sebagai penghasil devisa untuk negara, sumber pendapatan bagi petani, bahan baku untuk industri, serta berkontribusi sebagai tanaman hijau untuk konservasi lahan (Iswahyudi *et al.*, 2023). Kini, jambu mete menjadi tulang punggung ekonomi

masyarakat di daerah seperti Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara, dan Jawa Timur (Listyati dan Sudjarmoko, 2011). Selain itu, produk olahan jambu mete yang berupa kacang mete (cashew nuts) adalah komoditas yang cukup diminati di pasar dan sudah lama berkembang di Indonesia, menjadikan negara ini sebagai salah satu eksportir terbesar di dunia, di antara negara produsen lainnya seperti India, Vietnam, Afrika Timur, dan Brasil (CS Bisnis UKM 2009). Menurut Dimas dan Made (2013), Indonesia adalah salah satu pengeksportir gelondong mete terbesar di tingkat global.

Pada tahun 2020, Provinsi Jawa Timur menjadi pusat produksi jambu mete tertinggi ketiga di Indonesia dengan total mencapai 16,49 ribu ton. Kabupaten yang menyumbangkan jumlah terbesar dari produksi jambu mete di Provinsi Jatim adalah Sumenep (6,65 ribu ton), Sampang (3,52 ribu ton), Bangkalan (1,62 ribu ton), dan Ngawi (1,39 ribu ton). Sisa kontribusi sebesar 3,31 ribu ton berasal dari kabupaten-kabupaten lainnya. Berdasarkan uraian tersebut diatas perlu dilakukann penelitian mengenai potensi dan strategi pengembangan pada komoditas jambu mete di Kabupaten Sampang Jawa Timur.

Landasan Teori

Menurut sejarahnya tanaman jambu mete bukan tanaman asli Indonesia, melainkan tanaman asli Brazilian Amerika Serikat. Ia berasal dari lembah Amazon di Brazilian bagian Timur Laut. Dengan asalnya dari negara bagian Ceara. Sebab di daerah itu tanaman jambu mete merupakan hutan jambu mete yang masih bersifat alamiah dan luas sekali. Namun demikian ada pendapat lain yang menyatakan bahwa asalnya adalah dari negara bagian Maranhao di Brazilian, yang dari dialek bahasanya disebut “Maranon” (Muljohardjo, 1990).

Untuk pertumbuhannya tanaman jambu mete memerlukan syarat syarat yang sederhana, dapat tumbuh dengan baik yaitu pada (1) berbagai jenis tanah dan mempunyai toleransi terhadap PH yang sangat luas, (2) pada tanah pasir maupun tanah lateret yang kurus, (3) tahan terhadap kekeringan, (4) pada daerah dengan curah hujan 500 mm pertahun dan pada ketinggian 0 – 700 m di atas permukaan laut, (5) tidak dapat tumbuh dengan baik pada tanah lempung yang pekat dan dengan drainase yang kurang baik, atau tanah yang banyak mengandung garam. Oleh karenanya tanaman jambu mete banyak dikembangkan di daerah pegunungan sebagai tanaman penghijauan dan di daerah kritis untuk memperbaiki kesuburan tanah.

Aspek Produksi

Soekartawi (1993b) menjelaskan bahwa faktor yang turut mempengaruhi kemampuan dan perkembangan produksi ditentukan oleh : (1) tanah, (2) jumlah tenaga kerja yang digunakan, (3) modal yang tersedia, (4) kecerdasan dan keterampilan, (5) jumlah benih yang digunakan dan (6) iklim serta musim setempat. Selanjutnya kendala yang mempengaruhi produksi pertanian ada dua kategori yaitu : (1) variabel dari luar kemampuan manusia, sehingga ia sulit melakukan transfer teknologi yang disebabkan perbedaan agro kalimat. (2) Variabel teknis biologis yaitu bibit, pupuk, obat obatan, lahan dan lain-lain dan variabel sosial ekonomi yaitu harga, resiko, ketidak pastian, kredit, dan adat.

Usaha untuk meningkatkan produksi harus sejalan dengan usaha memperbaiki pemasaran, karena kalau tidak hal ini hanyalah memerosotkan minat petani dalam

meningkatkan produksinya. Di dalam gejala ekonomi suatu usaha tani pada dasarnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor produksi yang berhubungan secara kompleks.

Aspek Pengolahan

Menurut Saragih dan Haryadi (2000) bahwa buah jambu mete yang telah dipetik baik yang akan dikonsumsi dalam keadaan segar maupun awetan masih memerlukan penanganan lebih lanjut yang tujuannya mengurangi, memperbaiki kemunduran mutu setelah panen. Semua penanganan harus dilakukan secara hati-hati mengingat kerusakan mekanis sering terjadi pada waktu panen, pencucian, pemeraman, sortir, pengepakan dan pengangkutan selama proses pemasaran (Faisol *et al.*, 2024).

Teknologi pasca panen hasil produksi jambu mete rakyat adalah proses penanganan yang lebih baik setelah jambu mete dipanen dengan tujuan untuk mengurangi penyebab kerusakan mutu hasil produksi mengingat kerusakan sering terjadi pada waktu panen mete gelondongan, proses produksi pengolahan mete gelondongan menjadi kacang mete, sortir, pengepakan, penyimpanan dan pengangkutan hasil produksi dari lokasi kebun ke tempat penyimpanan maupun pengangkutan dari produsen ke konsumen (Muljohardjo, 1990).

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil dikarenakan oleh berbagai sebab, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap penting karena dapat meningkatkan hasil tambah. Menurut Soekartawi (1993) bahwa pentingnya pengolahan hasil pertanian karena beberapa pertimbangan antara lain (1) meningkatkan nilai tambah (2) meningkatkan kualitas hasil (3) meningkatkan penyerapan tenaga kerja (4) meningkatkan keterampilan produsen dan (5) meningkatkan pendapatan produsen/petani.

Metode

Penelitian dilakukan di kabupaten Sampang mulai bulan Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 dengan menggunakan metode analisis SWOT dan LQ *Matriks IFAS dan EFAS*.

Untuk menentukan strategi pengembangan dilakukan analisis SWOT. Analisis SWOT bertujuan menganalisis potensi/kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman usahatani jambu mete di kabupaten Sampang Makmur. Potensi dan kelemahan merupakan faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kegiatan. Analisis matriks SWOT berfungsi untuk memperoleh berbagai strategi prioritas yang dapat dipilih dalam pengembangan usahatani jambu mete. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi petani dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (Santoso *et al.*, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Analisis LQ (Local Quotient)

Jawa Timur mempunyai luas panen komoditas perkebunan seluas 39 ha dengan luas panen jambu mete seluas 28 ha. Kabupaten Sampang sebagai lokasi penelitian

memiliki luasan panen perkebunan seluas 5,85 ha dengan komoditas jambu mete seluas 4,65 ha. Dari data yang telah disebutkan maka dapat dianalisis dan dihitung nilai LQ (Local Quotient) untuk mengetahui potensi usahatani di kabupaten sampang dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LQ jambu mete} &= \frac{pi}{pt} \\ &= \frac{Pi}{Pt} \\ \text{LQ jambu mete} &= \frac{4,65}{5,85} \\ &= \frac{28}{39} \\ \text{LQ jambu mete} &= \frac{0,80}{0,72} \\ \text{LQ jambu mete} &= \underline{1,11} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ didapatkan hasil nilai LQ jambu mete adalah sebesar 1,11. Sesuai dengan kriteria nilai LQ yang telah dijelaskan pada bab metode penelitian jika nilai LQ jambu mete lebih dari 1 maka dapat dijelaskan bahwa komoditas jambu mete menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan tetapi dapat juga di distribusikan ke luar wilayah kabupaten sampang. Sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani jambu mete di Kelurahan jambu mete memiliki potensi yang baik untuk dilanjutkan.

Analisis Matriks IFAS dan EFAS

Matriks IFAS

Berdasarkan analisis faktor faktor internal yang mendukung keberhasilan pengembangan usaha tani jambu mete di kabupaten sampang, melalui faktor kekuatan dan kelemahan diperoleh faktor strategis internal. Selanjutnya setiap variabel dilakukan pembobotan dan peringkat (rating) sehingga diketahui nilai skornya seperti terlihat pada tabel berikut

Tabel 1. Pembobotan Faktor Internal Strategis

No.	Faktor Internal Strategis	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan (Strenght)			
1.	Pelaksanaan usahatani jambu mete mudah dilakukan oleh petani	0.160	4	0.64
2.	Kesuburan tanah yang cukup baik untuk melakukan kegiatan usahatani	0.13	3	0.40
3.	Lokasi usahatani dekat dengan sumber pengairan	0.13	3	0.39
4.	Kemudahan dalam memperoleh saprodi	0.15	3	0.44
	Sub Jumlah	0.57		1.87
	Kelemahan (Weakness)			
1.	Keterbatasan modal dan akses ke sumber permodalan yang susah	0.15	3	0.45
2.	Produksi belum optimal	0.16	4	0.66
3.	Serangan hama dan penyakit yang sering dijumpai	0.11	2	0.21
	Sub Jumlah	0.43		1.32
	Jumlah	1.00		3.19

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa Pelaksanaan usahatani jambu mete mudah dilakukan oleh petani menempati faktor kekuatan yang utama dengan bobot 0.16 dan rating 4 sehingga diperoleh skor dengan nilai yang diperoleh 0.64. Sedangkan faktor kekuatan yang terkecil adalah lokasi usahatani dekat dengan sumber pengairan dengan bobot 0.13 dan rating 3 sehingga diperoleh skor dengan nilai 0.39.

Dari tabel tersebut diatas juga menggambarkan faktor kelemahan terbesar banyak terdeteksi adalah produksi yang belum optimal dengan bobot 0.16 dan rating 4 sehingga diperoleh nilai skor sebesar 0.66 sehingga faktor ini perlu diminimalkan. Faktor kelemahan terkecil adalah serangan hama dan penyakit yang sering dijumpai dengan bobot 0.11 dan rating 2 dengan skor sebesar 0.21.

Matriks EFAS

Berdasarkan analisis faktor faktor internal yang mendukung keberhasilan pengembangan usaha tani jambu mete di kabupaten sampang, melalui faktor kekuatan dan kelemahan diperoleh faktor strategis internal. Selanjutnya setiap variabel dilakukan pembobotan dan peringkat (rating) sehingga diketahui nilai skornya seperti terlihat pada tabel berikut

Tabel 2. Pembobotan Faktor Eksternal Stategis

No.	Faktor Eksternal Strategis	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunity)				
1.	Permintaan pasar akan jambu mete tinggi	0.19	4	0.77
2.	jambu mete merupakan komoditas unggulan	0.17	3	0.50
3.	Tren akan makanan pedas semakin meningkat	0.16	3	0.48
	Sub Jumlah	0.52		1.75
Ancaman (Threat)				
1.	Perubahan iklim global dan cuaca yang tidak menentu	0.13	2	0.25
2.	Ketidakpastian kepemilikan Lahan	0.17	3	0.50
3.	Harga Pasar Cabai Fluktuatif	0.19	4	0.75
	Sub Jumlah	0.48		1.51
	Jumlah	1.00		3.26

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

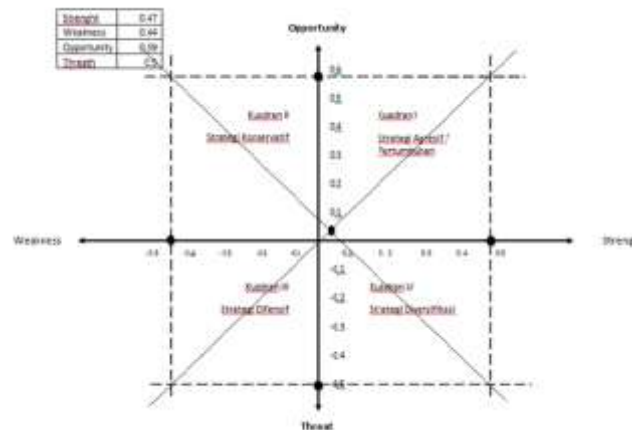
Berdasarkan tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa permintaan pasar akan kebutuhan jambu mete dengan bobot 0.19 dan rating 4 dengan nilai skor sebesar 0.77 merupakan peluang utama dalam pengembangan usahatani di kabupaten sampang. Faktor peluang terkecil adalah tren akan makanan pedas semakin tinggi dengan bobot sebesar 0.16 dan rating 3 sehingga diperoleh skor 0.48.

Dari tabel tersebut diatas juga menunjukkan bahwa faktor ancaman terbesar adalah harga pasar cabai yang fluktuatif dengan bobot 0.19 dan rating 4 sehingga diperoleh total skor sebesar 0.75. sedangkan faktor ancaman terkecil adalah perubahan iklim global dan cuaca yang tidak menentu dengan bobot 0.13 dan rating 2 sehingga diperoleh nilai skor sebesar 0.2.

Analisis Matriks SWOT

Setelah evaluasi faktor internal dan eksternal selesai dianalisis, proses berikutnya adalah mencocokkan kedalam matriks berdasarkan nilai skor yang telah diketahui. Matriks terdiri dari sumbu x (absis) dan sumbu y (ordinat). Sumbu x merupakan faktor kekuatan

(strength) dan kelemahan (weaknesses) sedangkan sumbu y merupakan faktor peluang (opportunity) dan ancaman (threat). Matriksnya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram SWOT

Dari Gambar 8. Diketahui bahwa nilai rata-rata faktor internal yaitu faktor kekuatan adalah 0,47 sedangkan nilai rata-rata faktor kelemahan adalah 0,44. Sedangkan nilai rata-rata faktor eksternal yaitu faktor peluang adalah 0,59 dan faktor ancaman adalah 0,5. Dari hasil rata-rata nilai faktor internal dan eksternal diketahui bahwa usahatani jambu mete di kelurahan jambu mete di kabupaten sampang, Jawa Timur memerlukan strategi pertumbuhan yang agresif karena kombinasi antara kekuatan dan peluang memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kombinasi yang lain. Kuadran yang cocok untuk fase saat tersebut yaitu kuadran I dengan strategi agresif/pertumbuhan. Berdasarkan diagram SWOT yang telah ditampilkan tersebut diatas maka bisa dirumuskan beberapa strategi meliputi strategi SO terdapat 2 strategi, strategi yang pertama dengan keterkaitan S4,O1,O3 sedangkan strategi yang kedua dengan keterkaitan O1,O2, S1,S2,S3. Strategi WO terdapat 2 strategi, strategi yang pertama dengan keterkaitan W3,W2,O1,O2 dan strategi yang kedua dengan keterkaitan W1,O1,O3. Strategi ST terdapat 2 strategi, strategi yang pertama dengan keterkaitan W2, S1 dan strategi yang

Simpulan

Komoditas memiliki keunggulan komparatif hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan tetapi dapat juga di distribusikan ke luar wilayah kabupaten sampang. Sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani jambu mete kabupaten sampang memiliki potensi yang baik untuk dilanjutkan.

Strategi yang paling prioritas untuk pengembangan usahatani jambu mete di kabupaten sampang adalah (1) Memanfaatkan sumber daya alam, air dan lahan yang ada untuk menghasilkan jambu mete dalam jumlah besar agar permintaan terpenuhi, (2) Meningkatkan produksi dan kualitas jambu mete yang dihasilkan, (3) Peningkatan keterampilan pengetahuan teknis budidaya di tingkat pembudidaya, (4) Memperluas dan mempertahankan jaringan pemasaran, (5) Meningkatkan kerjasama dengan berbagai sumber permodalan. Kelima strategi tersebut dapat dilaksanakan secara bersama sama karena mendukung strategi satu dengan strategi lainnya.

Daftar Rujukan

- Adrianto, L. 2014. *Peranan komoditas perkebunan dalam pembangunan ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pertanian, 18(3), 98-105
- BPS. 2024 Kabupaten Sampang Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik. Surabaya
- BPS. 2024. Jawa Timur Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik. Surabaya
- Cramer, G.L., C.W. Jensen and D.D. Southgate, Jr. 1997. *Agricultural Economics and Agribusiness*. Seventh Edition. John Wiley & Sons, New York.
- Dahl, D.C and J.W. Hammond. 1977. *Market and Price Analysis*. Mc. Graw Hill, New York.
- Effendi, Muhammad Jufri. 2016. *Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut Di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Tesis. Fakultas Pertanian. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Surabaya
- Faisol, F., Qomariyah, N., Maisaroh, S., Aminullah, M., & Romadhon, M. A. S. (2024). Menelisik Strategi Badan Usaha Milik Desa dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *Hatta: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 91-100.
- Herlina. 2010. Tahun Depan Pemerintah Targetkan Produksi Cabai Sebanyak 145 Juta Ton. <http://investasi.kontan.co.id/v2/read/industri/55442/Tahun-depan-pemerintah-targetkan-produksi-cabai-sebanyak-145-juta-ton>
- Irawan dan Sudjoni. 2001. *Pemasaran: Prinsip dan Kasus*. Edisi Kedua. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Iswahyudi, A. P., Faisol, F., Akbar, M., Wati, S., & Munawaroh, S. (2023). Effectiveness of Risk Management on a Company’s Financial Performance: Study of Meta Analysis. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 366-378.
- Kementerian Pertanian. 2023. *Outlook Komoditas Perkebunan Jambu Mete*. Outlook Jambu Mete.
- Kohls, R.L. and J.N. Uhl. 2002. *Marketing Agriculture Product* Ninth edition. Mac Millan Publishing Company, New York.
- Kotler P. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium. Prenhalindo. Jakarta
- Kumar, Naresh and Bhag Chandra Jain. *Economic analysis of onion, chilli, coriander production and marketing in Mungeli District of Chhattisgarh*. 2018. *International Journal of Chemical Studies*. New Delhi
- Limbong WH, Sitorus P. 1985. *Pengantar Pemasaran Pertanian*. Bahan Kuliah. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Listyati, S., & Sudjarmoko, B. (2011). *Peran jambu mete (Anacardium occidentale L.) dalam ekonomi pertanian Indonesia*. Jurnal Agribisnis, 12(2), 45-58.
- Maulana, A., Faisol, F., Anas, Z., & Khirdany, E. N. (2024). Menganalisis Risiko Bisnis dan Mitigasi Risiko Bisnis Pada Budidaya Ikan Lele. *JIS SIWIRABUDA*, 2(2), 157-165.
- Maimunah. 2018. *Analisa Usaha Tani dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Jambu Biji Merah Di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban*. Tesis. Fakultas Pertanian. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Surabaya.
- Muljohardjo, M. (1990). *Alat dan Mesin Pengolahan Hasil Pertanian*. Pusat Antar Universitas (PAU) Pangan dan Gizi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Nicholson, W. 2002. Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya. Terjemahan. Edisi Kedelapan. Erlangga, Jakarta.
- Ommani, Ahmad Reza. 2011. Strengths, weaknesses, opportunities and threats (SWOT) analysis for farming system businesses management: Case of wheat farmers of Shadervan District, Shoushtar Township, Iran. *African Journal of Business Management* Vol. 5(22)
- Purcell, W.D. 1979. *Agricultural Marketing: System, Coordination, Cash and Future Price*. A Prentice Hall Company, Virginia.
- Rohmadona, Fariyanti & Burhanudin. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka. *Agrise*,15(2). 72 – 84
- Santoso, F., Faisol, F., & Haryansyah, S. E. (2024). Pengaruh Kualitas Layanan dan Inovasi Produk terhadap Kepuasan Pelanggan dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM di Sektor Pariwisata. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(6), 3367-3375.
- Saragih, C. A. M., Haryadi, H., & Emilia, E. (2021). Pengaruh produk domestik bruto, suku bunga, dan inflasi terhadap foreign direct investment di Indonesia periode 2000-2017. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 35-44.
- Sashimatsung. Giribabu. 2015. Economic analysis on production and marketing of Chilli in Mokokchung District of Nagaland. *Journal of Marketing and Consumer Research* vol 13. Lumami
- Shafeyan, Mohsen. Mahdi Homayounfar and Mehdi Fadaei. 2017. Identification of Strategies for Sustainable Development of Rice Production in Guilan Province Using SWOT Analysis. *International Journal of Agricultural Management and Development (IJAMAD)*. Iran
- Sudiyono, Armand. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Malang: UMM Press
- Soekartawi, A. S., Dillon, J. L., & Hadaker, J. B. (1993). Ilmu usaha tani. *LP3ES, Jakarta*.
- Sunarjono, Hendro. 2010. *Bertanam 30 Jenis Sayuran*. Penebar Swadaya: Depok.
- Suyadi, 2002. Analisis Efisiensi Pemasaran Jeruk Besar di Kabupaten Magetan. Tesis. Magister Agribisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Surabaya
- Utaminingsih, Watemin & Dumasari. 2009. Analisis Pemasaran Cabai Merah (*Capsicum annum*) di Desa Gombang Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. *Agritech*, 9 (2). 116 - 124
- Tatiek. 2013. *Lembaga, Saluran dan Fungsi Pemasaran Dalam Tataniaga Agroproduk*. Universitas Brawijaya: Malang